

Manohara: “Personal Case, dan Media Construction”

Sebuah Kritik Tentang Televisi Diantara Hiruk-Pikuk Pemberitaan Manohara

¹ Nova Yuliati

¹ Prodi Public Relations, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Jl. Tamansari No.1 Bandung 40116
email: ¹novayuliati@unisba.ac.id

Abstract. Manohara’s case be set in accordance with custom entertainment frame our television stations. In fact, as revealed, Indonesian mass media has helped her a lot. Manohara case can be smelled public, either directly or indirectly the return of Manohara, is thanks to the role of mass media. Unfortunately, our media freedom less advantage can be optimized to capture the essence of a case and escape capture context. Manohara’s case could be politically charged as it can be used as a tool to dismantle the social problems related to this case. Once again, this is not entirely a mistake Manohara, because in addition (allegedly) become victims of domestic violence, he is also a victim of the raging world of television entertainment in our country. And, for the umpteenth time the media showed that he is more powerful than the public.

Kata Kunci: Domestic Violence, Media Construction.

Abstrak. Kasus Manohara disetting dalam bingkai hiburan sesuai dengan kebiasaan stasiun televisi kita. Padahal seperti diungkapkan Manohara media massa Indonesia telah banyak membantunya. Lewat medialah kasus Manohara bisa tercium publik dan sedikit banyak, langsung atau tidak langsung kembalinya Manohara adalah berkat peran serta media massa. Sayang, advantage kebebasan media kita kurang bisa dioptimalkan untuk menangkap esensi dari sebuah kasus dan luput menangkap konteks. Kasus Manohara bisa diberi muatan politis karena dapat dijadikan alat untuk membongkar masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kasus ini. Sekali lagi bukan sepenuhnya salah Manohara karena selain (diduga) menjadi korban KDRT ia juga korban gegap gempita dunia hiburan televisi di Negara kita. Dan untuk kesekian kalinya media menunjukkan bahwa ia lebih powerfull daripada publiknya.

Kata Kunci: KDRT, Konstruksi Media.

A. Pendahuluan

Mengikuti pemberitaan tentang Manohara, seorang perempuan yang teraniaya justru oleh suami sendiri yang seharusnya menjadi pelindungnya semestinya merupakan persoalan yang tidak cukup hanya mengusik rasa ingin tahu kita, tapi lebih dari itu yang lebih masyarakat perlukan adalah problem solving agar kejadian serupa tidak terulang pada perempuan manapun. Namun selama berpekan-pekan bahkan dalam hitungan bulan pemberitaan Manohara di media massa terlebih televisi, berputar-putar di wilayah hiburan. Ini terbukti ketika pemberitaan Manohara lebih banyak berlalu-lalang di acara-acara infotainment. Suatu pagi (1 juni 2009), teman saya seorang kandidat Doktor (bukan bermaksud sombong tapi untuk memberi tekanan betapa seorang kandidat Doktor pun penggemar infotainment) dengan antusias memberitahu saya bahwa Manohara sudah berada di Jakarta. Saya termasuk yang terlambat tahu, maka baru Selasa pagi saya mengikuti pemberitaannya. Ternyata Manohara mendominasi pemberitaan di televisi baik lewat acara infotainment, berita, maupun features. Namun dari sekian banyak pemberitaan itu isinya nyaris sama, seperti di-rewind atau putar ulang tapi oleh stasiun televisi yang berbeda.

Memperhatikan Manohara di televisi, ada beberapa kesamaan di dalam peliputannya, diantaranya :

1. Hampir setiap presenter atau pembaca berita selalu memulai menyebut Manohara dengan pendahuluan model cantik asal Indonesia.

2. Stasiun televisi hampir selalu menyatakan bahwa mereka mendapat sesuatu yang eksklusif baik wawancara, gambar atau foto. Padahal kebanyakan merupakan ulangan baik wawancara yang kontennya masih di seputar itu atau foto dan gambar yang sudah dilihat sebelum-sebelumnya, jadi dimana nilai eksklusifnya?
3. Televisi lewat narasi (awalnya infotainment lalu acara beritanya demikian) menggambarkan peristiwa Manohara bak fairy tale, seorang rakyat biasa yang menikah dengan seorang pangeran. Hanya akhir ceritanya antitesis cerita Cinderella, sang pangeran ternyata (diduga) berperilaku menyimpang sehingga sang putri menderita dan akhirnya melarikan diri.
4. Masalah Manohara menjadi isu nasional yang membawa-bawa bangsa dan tanah air, sehingga emosi warga Indonesia terusik. Kasus Manohara sering dengan sederhana disamakan atau direlasikan dengan kasus Ambalat. Padahal Kasus pelanggaran batas laut di Kalimantan Timur oleh kapal laut Diraja Malaysia merupakan kasus pelanggaran wilayah yang notabene merupakan pelanggaran kedaulatan Negara dan tentu saja merupakan kasus penting yang perlu diselesaikan secara G to G , dan tidak sepadan menyamakannya dengan kasus Manohara yang kental muatan personalnya.

Bila demikian ada apa dengan Manohara? Makalah ini bukanlah untuk menghakimi Manohara, tapi dimaksudkan untuk menempatkan kasus Manohara pada proporsi yang sesungguhnya terutama menganalisis televisi sebagai salah satu media massa yang tidak hanya pada kasus Manohara tapi pada masalah dan kasus lain (mungkin) bertanggung jawab terhadap pembelokan esensi dan mispersepsi.

B. Pembahasan

Perempuan di Televisi

Perempuan dan televisi ibarat dua sisi dalam keping mata uang. Pada satu sisi televisi memiliki kontribusi dalam memberdayakan perempuan, ia mampu menyuarakan suara dalam hal ini kepentingan perempuan sebagai kelompok minoritas. Sebuah ironi, karena meski di Indonesia jumlah perempuan lebih banyak, tapi seperti di belahan dunia manapun walau menang secara kuantitas tetapi mereka termasuk dalam subordinate group. Menunjuk kelompok minoritas dalam masyarakat bukanlah hal yang sulit karena menurut Schaefer (2006) *a minority is subordinate group whose members have significantly less control or power over their own lives than do the members of a dominant or majority grup*. Pada sisi lain televisi-lah (bersama-sama industri hiburan lain) yang sering dituduh menjual tubuh dan keindahan perempuan dan dalam banyak kasus ikut membentuk stereotype tertentu tentang perempuan sehingga semakin kuatlah cap perempuan sebagai sub ordinate atau minoritas bahkan dalam industri media. Penekanan dan embel-embel ‘model cantik’ terhadap Manohara merujuk pada keperempuanan Manohara seperti digambarkan Scafer *women do occupy positions of power, but those who do are the exceptions as evidence by newspaper accounts that declare, “She is the first woman” or “ the only woman” to be in a particular position*. Apa yang dinyatakan Scafer dan kaitannya dengan penjulukan Manohara sebenarnya merujuk pada bagaimana persepsi media televisi terhadap perempuan yang tergambar lewat teks, gambar, ucapan, apakah memiliki muatan seksis atau tidak?. Para feminis pemerhati media menyebutnya sebagai kekerasan simbolik yang dimunculkan lewat labelisasi, stigmatisasi dan eufemisme atau penghalusan kata atau frase yang mengaburkan arti sebenarnya). Iswara dan Pratiwi menjelaskannya dalam bentuk tabel berikut :

Posisi	Bagaimana suatu peristiwa itu dilihat dan dari kacamata siapa peristiwa itu dilihat?.
Subjek-Objek	Siapa yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan siapa yang menjadi objek untuk diceritakan?.

Media mendistorsi realitas perempuan (dan kelompok minoritas lainnya) padahal dalam realitas sebenarnya tidaklah demikian. Contohnya itu tadi, tayangan untuk laki-laki atau yang berbau maskulin lebih banyak daripada tayangan-tayangan untuk perempuan, padahal populasi perempuan lebih banyak dari laki-laki, sehingga standar budaya populer (televisi) berorientasi pada laki-laki. Semuanya merujuk pada standar laki-laki. Komodifikasi perempuan di berbagai program televisi menunjukkan berlangsungnya ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinasi, posisi pelengkap, posisi hasrat dari dunia laki-laki yang dominan. Pada jenis hiburan lawak, penggunaan tubuh perempuan tampak sangat menonjol pada program lawakan televisi. Di dalam program lawak tersebut gadis model, artis penyanyi, artis sinetron atau artis film sering digunakan sebagai eye-catcher tontonan, atribut fisiknya adalah potensi mereka sebagai alat tukar (Siregar dkk, 2000).

Tidak aneh kalau Wood (2003) mencatat bahwa perempuan dalam media kerap digambarkan keibuan, bersifat kekanak-kanakan, tidak independent, dan merujuk pada objek seks yang ditandai dengan kemudaan, langsing, dan cantik. Semuanya merujuk pada standar laki-laki. Industri televisi terlalu gemar pada kecantikan dan keindahan perempuan. Tengok saja iklan-iklan yang bertaburan perempuan cantik dan mulus, tidak saja iklan yang menjual produk kecantikan dan tubuh bahkan iklan yang tidak berhubunganpun menampilkan tubuh perempuan. Ada iklan sambal pedas yang menampilkan perempuan dengan balutan baju seksi warna merah (menggambarkan cabe merah yang pedas?) dengan bibir seksi (entah menggambarkan apa).

Menurut Bungin, keindahan perempuan dan kekaguman laki-laki terhadap perempuan adalah cerita klasik dalam sejarah umat manusia. Namun saat ini ketika karya-karya seni kreatif seperti iklan menjadi konsumsi masyarakat dalam berbagai media massa, posisi perempuan ini menjadi sangat potensial untuk dikomersialkan dan dieksploitasi karena posisi perempuan menjadi sumber inspirasi dan juga tambang uang yang tak habis-habisnya (2003:130). Televisi kita sangat menyukai perempuan cantik hingga mengabaikan kemampuan. Dalam bahasa Mulyana (2008:46) televisi Indonesia terlalu mementingkan penampilan. Kulit lebih penting daripada isi. Tidak mengherankan jika para presenter televisi kita umumnya berusia muda. Khusus acara infotainment kebanyakan pemandunya adalah wanita muda, cantik, kemayu, berpenampilan seksi dan kadang genit. Mereka tampil tanpa greget, tidak meninggalkan kesan mendalam sehingga mereka bisa diganti setiap saat. Di Amerika yang relatif lebih maju dari kita dimana aspek non fisik dan kemampuan lebih diapresiasi, tetap saja kecantikan dan keindahan perempuan terlalu sulit untuk diabaikan. Lihatlah bunyi iklan berikut ini :

**WANTED: NEWS ANCHOR FOR CNN. QUALIFICATIONS: FEMALE,
BLONDE, YOUNG, AND GORGEOUS; NO JOURNALISTIC OR NEWS
EXPERIENCE NEEDED.
(Wood, 2003:267)..**

Kebanyakan orang senang melihat Manohara, ia cantik sehingga orang mudah jatuh hati dan bersimpati. Kalau soal kasus warga Negara Indonesia yang dianiaya di luar negeri korbannya tak terhitung, mereka tersebar di Malaysia dan Negara-negara Timur Tengah. Kasus orang Indonesia yang disiksa di Malaysia juga diliput televisi kita, seperti kasus Bonat yang lebih tragis dan mengerikan karena bekas siksaan

majikannya masih berbekas dan kasat mata. Tapi Bonat tidak ditanggap berbagai stasiun televisi, tidak menghiasi tayangan infotainment kita. Bandingkan dengan Manohara. Tidak sampai 24 jam sejak kedatangannya di Jakarta ia begitu sibuk menjadi tamu di berbagai stasiun televisi. Wajah cantiknya bisa dinikmati di berbagai stasiun televisi, tinggal anda pilih mau di channel apa dan jam berapa karena beritanya ditayangkan dari pagi hingga malam. Padahal banyak orang tidak bisa melihat bekas lukanya, tapi memang lebih mengasyikkan menikmati wajah cantik Manohara daripada melototi bekas lukanya bukan?, senyum Manohara yang manis dan wajahnya yang innocent mengaburkan luka-lukanya dan juga konteks kasusnya.

Televisi dan Persepsi

Banyak sosiolog berpendapat bahwa televisi berhasil mencetak definisi yang sempit tentang manusia dan bagaimana mereka. Misalnya menyangkut kecantikan, cantik adalah relatif dan tidak universal. . Idealisasi kecantikan bergantung pada budaya atau nilai-nilai komunitas. Ukuran cantik tidak selalu harus putih, padahal di televisi kulit putih selalu dipromosikan lebih baik dan tentunya lebih cantik daripada kulit berwarna. Sekarang dalam budaya populer kita melihat adanya penyeragaman terhadap sesuatu. Merujuk Andersen & Taylor popular Culture includes the believes, practices and objects that are part of everyday traditions. Namun budaya populer tidak mengikuti norma-norma tradisi atau adat istiadat masyarakat tertentu. Para pelaku budaya dapat mengaktualisasikan elemen budaya dengan lebih bebas tanpa mengindahkan atau takut terhadap pakem yang telah ada (Meliono-Budianto). Budaya populer tumbuh dan berkembang seiring dengan pesatnya perkembangan media massa.

Media massa memiliki kemampuan besar untuk membentuk persepsi publik. Hal ini dijelaskan Lippman bahwa setiap orang membuat suatu daftar citra tentang lingkungannya yang berupa orang-orang, tempat dan benda-benda yang telah dipelajarinya melalui media massa. Hal ini menurut Lippman karena :

*For the real environment is altogether too big, too complex, and too fleeting
For direct acquaintance. We are not equipped to deal with so much subtlety, so
Much variety, so many permutations and combinations. And altogether we
Have to act in that environment, we have to reconstruct it on a simple model
Before we can manage with it. (Littlejohn, 1996:341).*

Citra versi Lippmann dikenal dengan pseudo-environment atau lingkungan semu, dimana ia menyatakan bahwa betapa kecilnya dunia ini bila dibandingkan dengan dunia dalam pikiran kita.. Nah, dalam dunia media, peristiwa semu itu tidak spontan melainkan direncanakan dan direayasa. Contohnya tentu bukan bencana alam atau kecelakaan kapal terbang, tetapi wawancara. Sebagai sumber pengetahuan, media menyajikan informasi dunia luar kepada orang-orang yang kemudian menggunakannya untuk membentuk atau menyesuaikan gambaran mentalnya tentang dunia (Rivers, Jensen dan Peterson, 2003).

Menurut Gerbner televisi lebih dari sekedar mempengaruhi, televisi seringkali menyajikan cara pandang yang hampir seragam. Televisi juga sangat populer karena diakses begitu massif. Kebanyakan waktu luang orang Amerika dihabiskan di depan televisi, 98 % masyarakat Amerika memiliki sedikitnya satu televisi, rata-rata mereka mengakses media massa sebanyak 68 jam per minggu dimana 31jam per minggunya dialokasikan untuk menonton televisi. Saking populernya televisi orang Amerika misalnya sangat hapal dengan jargon-jargon acara televisi seperti “is that your final answer” dalam kuis Who Wants to Be a Millionaire, acara kuis yang ditonton 25%

rakyat Amerika. Yah, kira-kira sama dengan celetukan Tukul Arwana 'Balik lagi ke Laptop' di acara Empat Mata.

Karenanya jangan meragukan kekuatan televisi dalam membentuk persepsi bahkan perilaku masyarakat. Anderson dan Taylor menggambarkan, walaupun tingkat kejahatan menurun, tetapi karena banyaknya pemberitaan tentang kejahatan maka masyarakat menganggap tingkat kejahatan meningkat. Juga liputan yang luas terhadap kekerasan di sekolah menjadikan anda berpikir bahwa terjadi peningkatan perilaku kekerasan. Padahal pada kenyataannya data menunjukkan bahwa tingkat kekerasan di sekolah relatif menurun. Sama dengan liputan kecelakaan lalu-lintas pada saat mudik lebaran. Begitu seringnya liputan tersebut sehingga masyarakat menganggap angka kecelakaan lalu-lintas meningkat padahal berdasarkan data kepolisian, kecelakaan lalu-lintas saat mudik tiap tahun cenderung menurun. Dengan kata lain bisa dikatakan bahwa ketakutan akan tindak kejahatan meningkat secara dramatis, padahal tingkat kejahatan yang sebenarnya malah menurun. Orang menjadi lebih ketakutan meskipun sebenarnya lebih sedikit yang perlu dikhawatirkan.

Penonton cenderung mempercayai bahwa berita adalah otentik dan mengandung kebenaran, tapi jangan lupa bahwa di dalamnya telah ada campur tangan media; bagaimana cara reporter melaporkan, sudut atau gambar yang dipilih dan diambil oleh kameramen, nilai-nilai apa yang ingin disampaikan oleh produser, sudut pandang apa yang dipilih; semua adalah 'rekayasa' orang-orang media, jadi apa yang tersaji tidaklah benar-benar murni tapi sudah disusupi oleh berbagai kepentingan media untuk memenuhi minat publiknya.

Kasus Manohara dianggap sebagai penzaliman Malaysia terhadap Indonesia. Padahal kerajaan Kelantan bukanlah pemerintah Malaysia, itu dua hal yang harus dibedakan. Lantas Manohara?. Dia sebenarnya indo yang artinya setengah Indonesia, hidupnya lebih banyak dihabiskan di luar negeri, lihat saja bicaranya yang lebih lancar berbahasa Inggris daripada Indonesia. Belum lagi ia sebenarnya memiliki 2 warga Negara: Indonesia dan Amerika. Manohara belum bisa memilih salah satu karena usianya belum genap 17 tahun. Semuanya kurang diungkap media. Jadi kalau Manohara dipersepsi pahlawan, representasi dari perempuan Indonesia dan menyentuh emosi haru kita, salah siapa?. Tapi hati-hati karena bisa saja dalam hitungan hari ke depan justru Manohara akan dihakimi dan dioyok-oyok oleh berbagai stasiun televisi yang sama yang dulu memujanya.

Karakter Televisi Indonesia

Televisi sebenarnya memiliki nilai strategis karena begitu mudah dan murah nya diakses. Sifatnya yang audio visual membuat televisi memikat masyarakat di penjuru belahan dunia. Karakter televisi menurut yang paling unik menurut Garin Nugroho terletak pada 1) karakter fragmentasinya yakni terpotong-potong, pendek-pendek dan selintas, serta 2) karakternya sebagai bagian ruang keluarga masyarakat. Tidak heran bila industri televisi menjadi ajang bisnis yang memiliki daya saing tinggi terlebih di era modern yang serba cepat dan serba selintas seperti saat ini.

Menyangkut industri televisi Indonesia bila dicermati cenderung menyukai 3 hal berikut; hiruk-pikuk atau kehebohan, wanita cantik dan kekerasan. Perhatikan saja tayangan-tayangannya pasti mengandung unsur tersebut mulai dari sinetron, reality show sampai berita dan talkshow.

Kasus Manohara memenuhi ketiga elemen yang disukai industri televisi kita. Beritanya heboh, ada wanita cantiknya dan ada (isu) kekerasan dalam rumah tangga. Seorang Ratna Sarumpaet bahkan menyebut kasus Manohara seperti reality show. Ya,

televisi membuatnya seperti reality show. Lihat saja Seputar Indonesia edisi 3 Juni dimana Manohara dan ibunya diwawancarai. Tiba-tiba mereka dihadapkan (via telepon) dengan perwakilan kerjaan Kelantan. Maka tak terelakkan terjadilah perang mulut antara kedua belah pihak yang menyulut emosi masing-masing hingga Manohara menangis dan meluncurlah pengakuannya bahwa ia (maaf) diperkosa oleh suaminya sekarang pada usia 15 tahun. Belakangan terungkap bahwa Manohara dan ibunya tidak diberitahu sebelumnya bahwa mereka akan dihadapkan dengan orang tersebut. Sang pewawancara keesokan harinya mengaku sangat kaget dan mengaku mengalami dilema karena ia tahu bahwa hal itu tidak sesuai dengan etika jurnalistik. Walau pembawa acara tidak bisa sepenuhnya dipersalahkan tetap saja pengakuan Manohara tersebut tidak benar-benar spontan karena pihak televisi tersebut telah dengan sengaja mensetingnya sedemikian rupa. Seperti yang dipertanyakan oleh Cavendar bahwa reality show diklaim oleh televisi sebagai represent *real people, real situation but how "real" are they?*¹

Ada baiknya kita melihat pengalaman reality show di Amerika yang berakhir tragis berikut :

Pada 6 maret 1995, sebuah talkshow merekam episode berjudul Same Sex Secret Crushes dengan menampilkan Scott Amadure dan Jonathan Schmitz. Di acara tersebut, Scott yang diam-diam gay mengungkapkan rasa suka terhadap Jonathan, kenalannya. Pada saat itu Jon hanya tertawa di hadapan audiens. Namun berselang 3 hari kemudian, Jon yang jelas-jelas merasa terganggu dengan episode tersebut, menembak dada Scott dua kali di trailernya. Belakangan ketahuan Jon memiliki riwayat penyakit mental dan kecanduan alkohol. Jenny Jones (pembawa acara) dan produsernya dituntut keluarga korban akibat mengabaikan sejarah mental Jon dan kecanduannya. Di bawah sumpah, Jenny mengatakan produser acara sudah memberi tahu Scott bahwa pengagumnya adalah pria, namun dipersepsikan sebaliknya. Mestinya keluarga Amedure menang dan pihak TV diharuskan membayar 25 juta dollar, namun keputusan tersebut dijungkirbalikkan Pengadilan Tinggi Michigan dengan alasan produser tidak lagi bertanggung jawab atas apa yang menimpa bintang tamunya setelah muncul di program mereka.²

C. Kesimpulan

Berdasarkan liputan dan berita Manohara dalam bahasa Tarmizi Taher mantan menteri agama kita hanya sekedar menangkap gerak bukan essensi. Televisi meliput Manohara bertandang dari satu stasiun televisi ke televisi lainnya, mengenakan baju bagus bahkan dalam acara Insert di Trans Tv (pkl. 11.00, 2 Juni 2009) dimana ada sesi interaktif via sms dengan Manohara, seorang penonton bertanya apakah sepatu yang dikenakan Manohara saat itu adalah sepatu X (merk terkenal di luar negeri) dan Manoharo menjawab dengan manis ; ya. Lantas Manohara secara berulang-ulang ditanya tentang penyiksaan yang dialaminya. Sang penanya (terutama pembawa acara hiburan) bertanya dengan ringan, penuh senyum, bercanda, bahkan ada pewawancara yang jaraknya beberapa meter dari Manohara. Memang acara tersebut disetting demikian, tapi coba bayangkan meminta tamu acara mengungkapkan hal-hal yang tidak enak bahkan menyakitkan, tidak bisakah berempati dengan menciptakan jarak

¹ Gray Cavendar, Lisa Bond-Maupin dan Nancy Jurik (1999) melakukan penelitian reality crime show: America's Most Wanted. Penelitiannya diberi judul :The Construction of Gender in Reality Crime TV".

² Tabloid Bintang edisi 942?tahun XIX/ Minggu keempat?Mei 2009. Reality dan Talkshow.

psikologis yang membuat sang tamu bukan layaknya pesakitan yang sedang diinterogasi. Dr. Francois Raillon, seorang pakar politik Asia Tenggara dari Prancis pernah mengeluh oleh cara mewawancara penyiar televisi kita, ia menilai; cara pewawancara televisi di Indonesia sangat janggal. Saya bahkan tidak melihat cara-cara seperti itu dilakukan oleh seorang Larry King dalam acara "*Cross Fire*", kata Raillon*. Akiba A. Cohen dalam bukunya "*The Television News Interview*" menulis bahwa pada dasarnya dalam mewawancarai tetap harus memperhatikan etika dan apa yang dikeluhkan Raillon berkaitan dengan etika tersebut.

Pada akhirnya melihat peristiwa Manohara via televisi bagai sedang menonton sinetron terbaru, maka tidak salah kalau penonton tidak berhasil menangkap esensi dari peristiwa Manohara. Hanya satu atau dua yang tepat menangkap konteks, selebihnya seragam. Padahal ada beberapa hal yang seharusnya bisa diagendakan televisi sehingga kasus Manohara bisa lebih pro-sosial karena memang muatan kasusnya mewakili masalah-masalah sosial seperti :

1. Kasus KDRT (kekerasan dalam rumah tangga), sebuah kasus klasik yang sulit diungkap karena pihak korban terjebak pada sulitnya menghadirkan bukti objektif.
2. Masalah Urban Migrant, tak terhitung jumlah tenaga kerja Indonesia yang teraniaya, terlunta-lunta, mengalami berbagai hal tidak menyenangkan di luar negeri sana. Tapi pemerintah seolah melakukan pembiaran terhadap mereka, kurang menunjukkan political will yang kuat dalam melindungi nasib warga negaranya.
3. Mengkritisi kinerja kedutaan besar Indonesia (yang sebenarnya sudah jadi rahasia umum) sebagai perpanjangan tangan pemerintah dalam melindungi warga negaranya di negeri asing.

Hal-hal diatas lebih menyentuh right's public information. Tapi yang terjadi beberapa hari belakangan ini adalah sebuah tontonan hiburan dimana Manohara terlihat mengadakan banyak jumpa pers, bertandang ke berbagai stasiun televisi, diperlakukan seolah selebritis terkenal, lambaian tangannya bak miss universe, senyum ramah mengembang dari wajahnya. Coba simak pertanyaan yang sering diajukan : *anda mau main sinetron atau jadi model lagi?* Atau komentar; *aduuuh udah cantik, pintar, mau jadi pemain sinetron?*. Manohara di televisi terjebak menjadi ajang selebritisasi.

Kasus Manohara disetting dalam bingkai hiburan sesuai dengan kebiasaan stasiun televisi kita. Padahal seperti diungkapkan Manohara media massa Indonesia telah banyak membantunya. Lewat medialah kasus Manohara bisa tercium publik dan sedikit banyak, langsung atau tidak langsung kembalinya Manohara adalah berkat peran serta media massa. Sayang, advantage kebebasan media kita kurang bisa dioptimalkan untuk menangkap esensi dari sebuah kasus dan luput menangkap konteks. Kasus Manohara bisa diberi muatan politis karena dapat dijadikan alat untuk membongkar masalah-masalah sosial yang berkaitan dengan kasus ini. Sekali lagi bukan sepenuhnya salah Manohara karena selain (diduga) menjadi korban KDRT ia juga korban gegap gempita dunia hiburan televisi di Negara kita. Dan untuk kesekian kalinya media menunjukkan bahwa ia lebih powerfull daripada publiknya.

Daftar Pustaka

Andersen, Margareth L & Howard F Taylor. 2003. *The Essentials Sociology*. Belmont, California. Wardsworth.

- Budianto, Irmayanti Meliono. 2004. *Ideologi Budaya*. Jakarta: Yayasan Kota Kita.
- Iswara, Dana & Yoseptin T. Pratiwi. 2003. *Perspektif Perempuan pada Program Televisi: Sudah Adakah*. Jurnal Perempuan no 28. Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan.
- Littlejohn, Stephen W. 1996. *Theories of Human Communication*. USA: Wardsworth Publishing Company.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Komunikasi Massa. Kontroversi, Teori, dan Aplikasi*. Widya Padjadjaran.
- Nugroho, Garin. 2005. *Seni Merayu Massa*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Rivers, William L, Jay W. Jensen, Theodore Peterson. 2003. *Media Massa dan Masyarakat Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Schaefer, Richard T. 2006. *Racial and Ethnic Groups*. New Jearsey: Pearson Prentice Hall.
- Siregar, Ashadi, Rondang Pasaribu, Ismay Prihastuti. 2000. *Eksplorasi Gender di Ranah Jurnalisme dan Hiburan*. Yogyakarta: Galang Printika.
- Wood, Julia T. 2003. *Gendered Lives*. USA: Thomson Wadsworth. Belmont.

Sumber Lain :

- Media Watch. The Habibi Center Jurnal Pemandu Media. Edisi no. 53/15 Januari 2007 – 15 Februari 2007. *Penyiar atau Selebriti?*, halaman 3.
- Tabloid Bintang edisi 942/tahun XIX/Minggu keempat/Mei 2009. *Reality dan Talkshow*.